Jurnal Penelitian Kesmasy	Vol. 9 No.1	Edition: Oktober 2026 – Maret 2027
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY	
Received: 04 Oktober 2026	Revised: 08 Oktober 2026	Accepted: 10 Oktober 2026

KAJIAN LITERATUR: FAKTOR PEMBENTUK DAN PENGARUH BUDAYA KESELAMATAN TERHADAP KINERJA KESELAMATAN KONSTRUKSI

Agus Supriyanto[1], Agung Cahyono Triwibowo[2], Maryuni[3]
[1]Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Binawan

email : [1]agusbaru3187@gmail.com, [2]agungcahyonot@binawan.ac.id, [3]maryuni@binawan.ac.id

Abstract

BPJS claims for workplace accidents have steadily increased over the years. However, research on the factors that influence safety culture on construction safety performance. This study aims to examine the concept of safety culture, the factors that shape safety culture, and its impact on safety performance within the construction industry. This research employed a literature review of 26 articles retrieved from several databases such as Google Scholar, PubMed, and others related to safety culture. The results of this literature review Based on the findings of this literature review, tit can be concluded that a safety culture is formed whitin an organization as a whole, emphasizing attitudes and behaviors that prioritize safety norms and are pessed on to all elements whitin and outside the organization. Meanwhile, leadership commitment, effective communication, employee involvement, and training are positif factors in building a safety culture. Moreover, the implementation of a mature safety culture, enhances safety performance by encouraging preventive measures, thereby reducing the occurrence of workplace accidents.

Keywords: *Safety Culture, Safety Maturity Level, Construction Industrial Sector, Leadership, Safety Performance.*

1. PENDAHULUAN

Dalam proses percepatan pertumbuhan perekonomian dunia dan khususnya perekonomian nasional, program industrialisasi yang saat ini dilakukan dibergai sektor terus dioptimalkan sebagai perwujudan komitmen pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Salah satunya adalah kegiatan di sektor industri terutama dibidang konstruksi. Kegiatan sektor industri konstruksi merupakan kegiatan yang memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaanya.(1) Hal ini terjadi karena pada pelaksanaannya akan mengombinasikan sumber daya yang dimiliki seperti keuangan, material, tenaga kerja, peralatan kerja, metode, serta adanya manajemen organisasi yang mengelolanya.(1) Selain itu juga kegiatan konstruksi juga dibatasi oleh waktu pekerjaan dan rencana pekerjaan yang sudah ditentukan dari mulai awal proyek sampai akhir proyek.(2) Industri konstruksi juga dikenal sebagai industri yang paling berbahaya karena mempunyai resiko yang tinggi bagi keselamatan pekerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah faktor yang sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam suatu pekerjaan terutama dalam pekerjaan konstruksi. Keselamatan kerja dalam industri konstruksi masih menjadi perhatian utama dibeberapa negara di dunia.(3) Keselamatan konstruksi merupakan sebuah tantangan karena sifat industri konstruksi yang kompleks. Industri konstruksi merupakan salah satu sektor industri yang memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Industri konstruksi terkenal dengan kinerja keselamatannya yang mengecewakan, oleh karena itu memikirkan kembali kerangka manajemen keselamatan saat ini sangatlah penting.

Top manajemen harus mempunyai program terkait dengan bagaimana keselamatan dan kesehatan kerja akan dijalankan untuk mendukung tingkat produktifitas pekerjaan yang bebas dari adanya kecelakaan yang mengakibatkan kerugian dari manusia, peralatan dan proses produksi. Penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting bagi suatu perusahaan untuk mengendalikan risiko kecelakaan kerja. Program K3 harus menjadi prioritas utama bagi manajemen karena program keselamatan kerja akan menyelamatkan nyawa, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi biaya.(2)

Namun, kondisi sekarang meskipun perkembangan budaya keselamatan sudah mulai meningkat tetapi kasus kecelakaan di tempat kerja masih relative tinggi. Ini dibuktikan dengan data BPJS yang menerima laporan kecelakaan dan klaim terhadap santunan yang harus dibayarkan kepada pekerja yang mengalami kecelakaan.(4) faktor-faktor penyebab kecelakaan di semua sektor menjadi faktor yang perlu dibenahi agar kasus kecelakaan tersebut dapat dihindari atau bahkan dihilangkan.(5) Budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang baik jika diyakin dan dijalankan oleh pekerja dan pengusaha dapat menekan jumlah kecelakaan. Ada 2 macam penyebab terjadinya kecelakaan yaitu 88% kecelakaan terjadi karena tindakan pekerja yang tidak aman dan 12% akibat kondisi lingkungan kerja yang tidak aman.(6) Perilaku tidak aman

adalah perilaku yang dapat memungkinkan terjadinya sebuah kecelakaan atau insiden. Program K3 dapat dijalankan dengan baik dan konsisten apabila semua dapat memahami dan bertanggung jawab mulai dari top manajemen sampai level pekerja. Para peneliti keselamatan telah menyarankan penggunaan pendekatan budaya keselamatan dan iklim keselamatan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja secara keseluruhan. Budaya keselamatan ini mulai diperkenalkan sejak terjadinya kecelakaan nuklir di Chernobyl tahun 1986. Dari titik itulah budaya keselamatan mulai dikembangkan dan diterapkan yang tujuannya untuk mencegah kecelakaan kerja dari penyebab cara kerja dan lingkungan yang tidak aman. oleh individu atau kelompok agar dapat menciptakan kerja aman.(7)

Bagian penting dari daya tarik budaya keselamatan adalah gagasan bahwa penilaian terhadap aspek-aspek ini dapat memberikan indikator utama tingkat keselamatan dalam organisasi serta dapat digunakan untuk mengukur kinerja keselamatan organisasi.(8) Budaya keselamatan dapat dibentuk oleh beberapa faktor utama yaitu: Komitmen pimpinan puncak organisasi, regulasi yang mengatur jalannya K3, Komunikasi yang efektif, Kompetensi, Keterlibatan pekerja dan Lingkungan kerja.(6)

Pada akhirnya, melalui kajian literatur ini, tujuan dari peneliti adalah untuk mengetahui konsep budaya keselamatan, faktor pembentuk budaya keselamatan, dan pengaruh budaya keselamatan terkait dengan kinerja keselamatan di industri.

BAHAN dan METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah kajian literatur dan menggunakan analisis kualitatif. Pencarian artikel dan jurnal dengan menggunakan kombinasi kata kunci: keselamatan, budaya keselamatan, budaya keselamatan, industri konstruksi, dan kinerja K3, yang bersumber dari *ScienceDirect*, *PudMed*, dan *Google Scholar*.

Tahapan penelitian:

1. Mengidentifikasi Tujuan Penelitian
   Peneliti menentukan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan dalam kajian literatur dan menentukan kata kunci.
2. Pencarian Jurnal dan Artikel dengan memasukkan kata kunci ke beberapa sumber seperti *Google Scholar*, dan *PubMed*. Selanjutnya melakukan seleksi terhadap artikel dan jurnal yang didapatkan yang sesuai dengan kriteria dengan tujuan.
3. Kajian dan Analisis Literatur
   Melakukan kajian literatur berdasarkan data-data yang dikumpulkan meliputi: judul publikasi, nama peneliti, tahun publikasi, metode penelitian, dan hasil penelitian.
4. Hasil dan Kesimpulan
   Untuk tahapan akhir, penulis membuat hasil dan pembahasan serta menarik kesimpulan dan saran dari kajian literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendalami berbagai jurnal dan artikel terkait dengan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa budaya keselamatan mempengaruhi kinerja keselamatan di industri konstruksi. Berikut tabel dan analisis terkait dengan budaya keselamatan:

No	Judul Publikasi	Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Beban Kerja terhadap Kinerja Pekerja Proyek Konstruksi.	Djaelani M, Darmawan D.	2022	Analisis Deskriptif dan Asosiatif (Regresi)	Budaya K3 sangat memberikan pengaruh yang besar dan signifikan dalam menciptakan kinerja yang baik bagi pekerja dan akan dapat megurangi beban kerja.
2	*Impact of Construction Safety Culture and Construction Safety Climate on Safety Behavior and Safety Motivation.*	Al-Bayati AJ.	2.021	Analisis Deskriptif	Budaya keselamatan konstruksi sangat penting untuk memastikan iklim keselamatan yang ideal, perilaku keselamatan yang sangat baik dan motivasi keselamatan yang dapat diterima. Temuan keseluruhan studi ini memberikan pemahaman yang mendalam dan krusial tentang kontribusi anggota perusahaan konstruksi (yaitu, pekerja, manajemen tingkat atas, pengawas lini depan, dan personel keselamatan) terhadap kinerja keselamatan secara keseluruhan. Pemahaman ini tidak diragukan lagi akan meningkatkan manajemen keselamatan konstruksi dan mengurangi cedera fatal dan non-fatal di industri ini.
3	*Critical Success Factors to Improve Safety Culture on Construction Project in Indonesia.*	Machfudiyanto RA, Latief Y, Robert.	2019	Survei & Analisis Kuantitatif (AHP)	Hasil penelitian ini menunjukkan lima faktor keberhasilan kritis tersebut adalah kepemimpinan (30,69%), Keselamatan Perilaku (22,49%), Perencanaan Keselamatan (22,26%), Kemampuan Individu (17,52%), dan Pelaporan dan Evaluasi (7,04%). Hasil tersebut didasarkan pada faktor keberhasilan kritis dari peningkatan yang diperoleh terhadap implementasi budaya keselamatan.
4	Profil K3 Nasional	Adiratna Y, Astono S.	2022	Literatur	Data Laporan Kemanaker 2022.

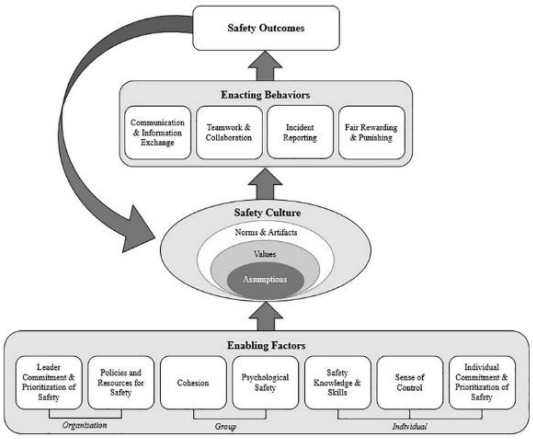
5	Budaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dalam upaya mencapai *zero accident.*	Andri S, Andini FK.	2023	Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Faktor- faktor yang mendukung budaya keselamatan dalam organisasi dimulai dari kebijakan manajemen, aturan baku K3, adanya komunikasi yang efektif, dan lingkungan kerja yang baik menjadi indicator terlaksananya budaya K3 tersebut.
6	Hubungan antara Budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Konstruksi di PT. X Kabupaten Kutai Kartanegara.	Bilqis K, Sultan M, Ramdan IM.	2025	Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*	Komitmen manajemen yang ditunjukan dalam pelaksanaan budaya K3 dan didukung oleh komunikasi yang baik di setiap lini organisasi, tingkat pengetahuan dan kompetensi pekerja, serta pekerja diikut sertakan dalam pengambilan keputusan K3 menjadi indikator tempat kerja yang aman dari kecelakaan.
7	Pengaruh Budaya Keselamatan K3, Komitmrn, Pimpinan Perusahaan, dan Kompetensi karyawan Perusahaan terhadap Kinerja Proyek Konstruksi Rehabilitasi Jalan di UPTD pengelolaan jalan dan Jembatan wilayah IV.	Junjunan D, Rachmat A, Sugiri T.	2022	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian survey	Kinerja proyek tidak terpengaruh oleh budaya K3, komitmen manajemen mempunyai pengaruh yang besar akan budaya K3, Kompetensi pekerja berpengaruh terhadap kinerja organisasi, dan adanya kolaborasi semua faktor tersebut dalam pembentukan budaya keselamatan.
8	*Assessing the Behavioural Factors' of Safety Culture for the Malaysian Construction Companies.*	Ismail F, Ahmad N, Janipha NAI, Ismail R.	2012	Metode penelitian survey	Penekanan yang cukup pada faktor perilaku budaya keselamatan dengan jumlah elemen yang sama menerima skor rata-rata di atas dan di bawah skor median ditemukan sebagai praktik yang saat ini dilakukan di antara perusahaan konstruksi Malaysia.
9	*Safety Culture: An Integration of Existing Models and a Framework for Understanding Its Development.*	Bisbey TM, Kilcullen MP, Thomas EJ, Ottosen MJ, Tsao K, Salas E.	2021	Kajian literatur	Budaya keselamatan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk bertahap dari waktu ke waktu oleh pengaruh komitmen manajemen, kebijakan, kohesi kelompok, pengetahuan keselamatan, kendali karyawan dan komitmen individu.

10	*Exploring safety culture research in the construction industry.*	Berglund L, Johansson J, Johansson M, Nygren M, Stenberg M.	2023	Kajian literatur	Mengidentifikasi tren penelitian budaya K3 industri konstruksi, yang menyoroti pergeseran fokus dari kepatuhan aturan prosedural ke aspek perilaku, sosial, dan kepemimpinan.
11	*Development of safety culture in the construction industry: a conceptual framework.*	Misnan MS, Mohammed AH.	2007	Kualitatif dan *Conceptual Framework*	Pembentukan budaya keselamatan menghasilkan kerangka konseptual pengembangan budaya keselamatan konstruksi yang berfokus pada interaksi antara komitmen manajemen, sistem manajemen, dan keterlibatan pekerja.
12	*Factors that Contribute to Positive and Negative Health and Safety Cultures in Construction.*	Wamuziri S.	2011	Wawancara	Faktor yang mempengaruhi budaya keselamatan dalam organisasi meliputi top manajemen komitmen, keterlibatan pekerja, tipe dan lokasi proyek, pelatihan, komunikasi formal dan informal, program K3, pengawasan, laporan kecelakaan.
13	*Culture Assessment in Petrochemical Industry: A Comparative study of two Algerian Plants Safety and Health at Work.*	Boughaba A, Hassane C, Roukia O.	2014	Kajian literatur dan Analisa data analitik	Komitmen manajemen, pelatihan, insentif, komunikasi, dan keterlibatan karyawan merupakan domain prioritas dalam budaya keselamatan dan mempengaruhi kinerja keselamatan perusahaan.
14	*The effect of Knowledge, Perception, Attitute, and Culture on Occupational Safety and Helath Behavior.*	Agusdin AM, Suryatni M, Nurmayanti S.	2022	Kajian literatur dan Analisa data analitik	Faktor yang mempunyai pengaruh yang positif dalam budaya K3 adalah tingkat pengetahuan K3, kebutuhan akan pentingnya K3 dan setiap karyawan yang mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya keselamatan.
15	*Maturity Evaluation Model of Enterprise Safety Culture.*	Pei J, Liu L, Chi Y, Yu C.	2023	Kajian literatur	Hirarki budaya keselamatan dan indeks model evaluasi kematangan budaya keselamatan dirancang oleh konsep keselamatan, sistem, perilaku, dan budaya fisik.
16	*Safety culture in petrochemical Companies in Brazil.*	Goncalve AP, Andrade JCS,	2009	Kajian literatur dan Analisa data analitik	Konsep model kematangan budaya keselamatan dapat digunakan organisasi dalam melakukan

		Marinho MMO.			pengukuran dan menetapkan tingkat kematangan budaya keselamatan saat ini dan mengidentifikasi tindakan yang diperlukan.
17	*The safety journey using safety maturity model for safety planning and assurance in the UK Coal Mining Industry.*	Foster P, Hoult S.	2013	Kajian literatur	Penggunaan konsep penilaian dalam mengukur budaya keselamatan yang sudah dijalankan dengan cara dikembangkan sendiri dengan secara langsung terkait dengan standar manajemen keselamatan perusahaan sendiri dan semua elemen budaya yang didefinisikan didalamnya.
18	*Exploring safety culture reseach in the construction industry.*	Berglund L, Johansson J, Johansson M, Nygren M, Stenberg M.	2023	Kajian literatur	Terdapat faktor kunci budaya keselamatan yaitu tantangan unik yang memerlukan kontektual, model untuk mengembangkan budaya keselamatan, pengukuran budaya keselamatan, dan manajemen kepemimpinan.
19	*Impect of safety culture on safety performance mediating. Role of psycosocial hazard: An integrated modelling approach international journal of Environment Research and Public Health*	Naji GMA, Isha ASN, Mohyaldinn ME, Leka S, Saleem MS, Rahman SMNBSA, et al.	2021	Kajian literatur dan Analisa data analitik	Budaya keselamatan harus mempertimbangkan bahaya psikososial untuk menentukan dampak langsung dan tidak langsung terhadap kinerja keselamatan. Meningkatnya kinerja keselamatan sebagai factor pendahulu dan pendukung, kekawatiran psikososial dilingkungan kerja harus diperhatikan oleh karyawan, dan bahaya psikososial perlu dilakukan mediasi budaya keselamatan dan kinerja keselamatan.
20	*Understanding and exploring safety culture.*	Guldenmund FW	2010	Artikel	Konsep budaya keselamatan
21	*Impact of Ethical Leadership on organization safety performance. The mediating role of safety culture and safety consciousness.*	Khan N, Ahmad I, Ilyas M.	2018	Analisa data kuantitatif	Faktor kepemimpinan mempunyai dampak positif terhadap budaya keselamatan organisasi.
22	*Regulation or Criminalisation: What determines legas standards of*	Lawrenson AJ, Braithwaite GR.	2018	Kajian literatur	Budaya keselamatan sebagai konsep hukum dimana akan mendorong upaya regulasi yang

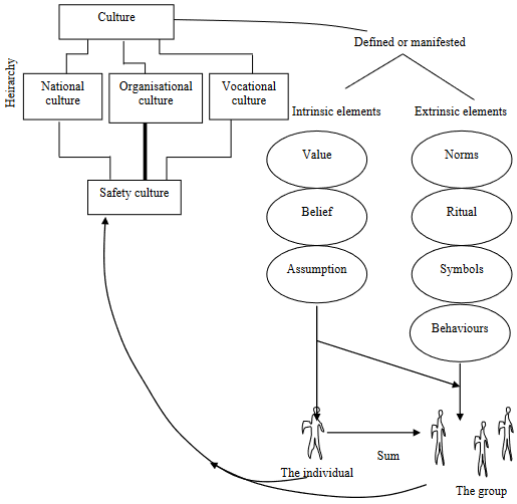
	safety culture in commercial aviation.				bermaksud baik untuk mempromosikan budaya keselamatan. Konsep hukum yang mengkaitkan kecelakaan dengan tanggung jawab pidana organisasi.
23	*The relationship of effective communication and safety culture in constrction industry in Malaysia.*	Mohamed Fiah AF, Salleh N, Ramli R, Zakaria NS.	2022	Kajian literatur	Komunikasi adalah faktor kunci untuk menghasilkan hasil yang optimal. kekurangan komunikasi dan pemahaman tentang budaya keselamatan jika tidak dilakukan secara efektif dapat menyebabkan kesalahan dan cacat terutama di industri konstruksi.
24	*Assesing the mediating role of safety communication between safety culture and employees safety performance.*	Naji GMA, Isha ASN, Alazzani A, Saleem MS, Alzoraiki M.	2022	Kajian literatur	Komunikasi keselamatan sebagaian mediasi hubungan antara budaya keselamatan dan kinerja keselamatan.
25	*Exploring the role of safety culture factors towards safety behavior in Small-Medium enterprise*	Osman A, Khalid K, Al Fqeeh FM.	2024	Kajian literatur	Budaya keselamatan dibentuk oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan motivasi keselamatan.
26	*A literature review of safety culture*	Cole KS, Stevens-Adams SM, Wenner CA.	2024	Kajian literatur	Hubungan antara budaya keselamatan dan kinerja keselamatan masih perlu dilakukan eksplorasi terkait faktor-faktor yang membentuk komponen rekayasa dari budaya keselamatan. Banyak yang berpendapat bahwa budaya keselamatan paling baik dipandang sebagi sistem keseluruhan yang dinamis dan multifaset yang terdiri dari model individu, rekayasa, dan organisasi.

Dalam filosofi pembentukan budaya keselamatan *(safety culture)*, factor utama pembentuk budaya keselamatan akan menciptakan kondisi bagi organisasi dan karyawan untuk mengadopsi asumsi, nilai, dan norma yang konsisten dengan budaya keselamatan (9). Hal tersebut yang akan mendasari terwujudnya perilaku karyawan dalam budaya keselamatan. Secara jelas dapat digambarkan dalam *framework* sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Kerja Pemahaman Budaya Keselamatan.(9)

Sementara itu pembentukan budaya keselamatan dari suatu organisasi secara keseluruhan menekankan sikap dan perilaku yang mengutamakan atas norma-norma keselamatan (10). Faktor pembentuk budaya keselamatan akan memberikan pengaruh positif dalam pelaksanaan budaya keselamatan, Faktor ini antara lain: komitmen dan kepemimpinan manajemen terhadap keselamatan, keterlibatan karyawan mulai dari level bawah sampai atas dalam melaksanakan keselamatan di tempat kerja, pelatihan keselamatan untuk meningkatkan kompetensi, kepedulian, dan perilaku keselamatan, komunikasi formal dan informal mengenai keselamatan dengan didasarkan saling percaya. Selain itu, adanya aturan dan regulasi yang berasal dari dalam maupun luar organisasi, keterlibatan pekerja dalam program keselamatan, prosedur yang jelas dan transparan serta adanya penghargaan dan sanksi yang jelas juga mempengaruhi pembentukan budaya keselamatan (11) (3). Gambar berikut ini menggambarkan proses pembentukan budaya keselamatan.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Pengembangan Budaya Keselamatan. (12)

Budaya organisasi ditularkan ke seluruh kegiatan organisasi yang melibatkan unsur dalam maupun unsur luar organisasi. Dengan demikian akan mempengaruhi juga budaya organisasi dalam mengembangkan budaya keselamatan. Dalam artikel Mohamed dan Chinda mengambil perspektif holistik dengan fokus pada dampak potensial yang disebut sebagai *safety culture enablers* atau enabler budaya keselamatan

terhadap tujuan keselamatan organisasi (sumbernya). Terdapat lima enabler spesifik sebagai hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam kaitannya dengan budaya keselamatan yaitu kepemimpinan, rekan kerja, mitra dan sumber daya, kebijakan dan strategi, dan proses. Sejalan dengan ini, *Molenaar et al*. menyebutkan lima variabel tersembunyi atau laten yang dapat digunakan untuk menggambarkan budaya keselamatan yaitu: komitmen keselamatan, insentif untuk kinerja keselamatan, keterlibatan subkontraktor terkait budaya keselamatan, akuntabilitas dan pengabdian terhadap keselamatan, dan tanggung jawab keselamatan dan perilaku keselamatan. Budaya keselamatan dalam konstruksi mempunyai peran yang sangat penting terhadap iklim keselamatan, perilaku keselamatan dan motivasi keselamatan. Pemahaman akan budaya keselamatan yang baik dan mendalam tentang kontribusi semua anggota mulai manajemen puncak sampai level bawah akan meningkatkan kinerja keselamatan secara keseluruhan, dan akan pula meningkatkan manajemen keselamatan konstruksi dan mengurangi kecelakaan di tempat kerja.(13)

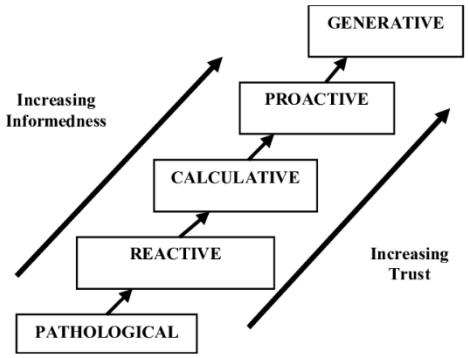
Faktor-faktor di atas memang penting, tapi tidak cukup untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya keselamatan. Budaya keselamatan melibatkan perilaku untuk mencegah, merespon, atau mengatasi ancaman terhadap keselamatan, dengan demikian perilaku bukanlah budaya keselamatan dalam definisnya melainkan produk dari budaya keselamatan (11). Pola kebiasaan merupakan perilaku yang seiring waktu akan dianggap sebagi norma keselamatan.

Perilaku keselamatan memainkan peran penting dalam memprediksi keselamatan pekerja dan dari studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku kselamatan dan hasil keselamatan mewakili kesenjangan kritis. Perilaku budaya keselamatan memiliki dua fungsi penting yaitu untuk meningkatkan hasil keselamatan secara langsung dan untuk memperkuat budaya keselamatan dari waktu ke waktu. (14)

Kematangan budaya keselamatan sangat diperlukan untuk memahami kelebihan dan kekurangan serta menetapkan tolak ukur yang sudah ditetapkan. Hal ini diperlukan untuk mengevaluasi dan mengukur budaya keselamatan organisasi yang sudah berjalan dan perbaikan yang akan dilakukan. (15)

Hudson’s Model telah banyak digunakan untuk menggambarkan kematangan budaya keselamatan dengan mengembangkan lima langkah tahapan budaya keselamatan mulai tahapan tanpa kepedulian dan tahapan tanpa sistem sampai tahapan yang paling tinggi yaitu generative (16). Dalam kematangan budaya keselamatan, tahapan patologis merupakan tahapan yang paling rendah yang menjadikan keselamatan adalah masalah yang disebabkan oleh pekerja. Tahapan reaktif merupakan tahapan dimana organisasi mulai serius membahas keselamatan jika sudah terjadi kecelakaan. Proaktif merupakan tahapan dimana keterlibatan pekerja mulai menggeser sistem perintah dari atasan ke bawahan. Dan yang paling tinggi adalah generative dimana

keselamatan dianggap sebagai bagian dari sistem organisasi yang tidak terpisahkan.(17) Secara umum dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 3. Konsep Budaya Keselamatan Hudson Safety. (16)

Kinerja keselamatan sebagai luaran dari manajemen keselamatan suatu perusahaan dapat dikonseptualisasikan oleh enam faktor: peralatan keselamatan, tindakan keselamatan, manajemen keselamatan, statistik investigasi kecelakaan, pelatihan keselamatan, dan organisasi keselamatan. Riwayat kinerja ditentukan pada tingkat individu dan organisasi. Tingkat individu mencakup peran kinerja, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian. Tingkat organisasi mencakup atmosfer organisasi, yang memberikan makna kepada individu dan menghargai karakteristik lingkungan kerja. Ada tiga elemen keberhasilan yaitu kesadaran, kapasitas, dan motivasi. Komponen kinerja mendefinisikan perilaku aktual orang-orang di tempat kerja, seperti kepatuhan terhadap kinerja kesehatan dan keselamatan. (18)

Ada dua parameter untuk dapat menentukan kinerja K3 yaitu indikator lagging yang mengukur pengaruh keselamatan terhadap kecelakaan yang terjadi dan *indicator leading* yang menilai perilaku dan aktivitas harian yang positif untuk mencegah munculnya *indicator lagging* (19). Dengan demikian *indicator leading* secara akurat berfungsi sebagai alat peringatan dan pencegahan awal sebelum terjadinya kecelakaan atau insiden.

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan terhadap 26 artikel dan jurnal diberbagai sektor industri mengenai budaya keselamatan yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif oleh para peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Konsep Budaya Keselamatan

Konsep budaya keselamatan atau *safety culture* muncul dari gagasan awal tentang iklim organisasi, budaya organisasi, dan iklim keselamatan. Konsep budaya keselamatan adalah bagian dari organisasi yang sangat penting yang menggambarkan budaya keselamatan sebagai perwujudan dari prinsip-prinsip yang secara umum mendefisinikan tujuan organisasi (20). Dalam budaya keselamatan berisikan norma-norma, nilai-nilai, persepsi, sikap, kompetensi, dan perilaku yang dianut dan diimplementasikan secara konsiten oleh semua manajemen dan karyawan mulai manajemen puncak sampai lini terdepan dengan menempatkan keselamatan sebagai tujuan utama.

Kerangka konseptual dalam pengembangan budaya keselamatan adalah bahwa tanggungjawab individu terhadap kelompok secara keseluruhan akan mendukung budaya organisasi. Setiap orang atau individu harus berperan dan memastikan pemahaman yang benar akan pentingnya keselamatan dan mengubah sikap dan perilaku melalui elemen instrinsik dan

ekstrinsik dan harus terus ditularkan secara terus menerus. (12)

Hasil dari kajian literatur terkait konsep budaya keselamatan ada beberapa literatur yang dominan dalam yang menjadi dasar seperti: Safety Culture: *An Integration of Existing Models and a framework for Understanding its Development, Development of Safety Culture in the Conatruction Industry: a Conceptual Framework, dan A literature review of Safety Culture.*

2. Faktor Utama Pembentuk Budaya Keselamatan

   Dari beberapa literatur menyebutkan bahwa budaya keselamatan akan terbentuk dengan baik dan berjalan sesuai dengan tujuan organisasi harus ditopang oleh beberapa faktor seperti:

   a. Kepempimpinan

      Faktor kepemimpinan merupakan faktor yang dominan dan berpengaruh terhadap pembentukan budaya keselamatan. Pimpinan sebagai *role model* atau menjadi contoh teladan untuk bawahannya. Oleh karena itu apabila seorang pimpinan tidak melakukan budaya keselamatan maka akan berpengaruh kepada oraganisai yang ada dibawahnya. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat kepemimpinan akan meningkatkan budaya keselamatan (21). Pemimpin juga harus memberikan menetapkan sasaran keselamatan yang jelas dan masuk akal dan memberikan arahan bagi semua pekerja dan berfungsi sebagai target yang digunakan untuk mengukur kinerja keselamatan secara keseluruhan.

   b. Komitmen Manajemen Puncak

      Komitmen manajemen puncak dan manajemen dibawahnya terhadap keselamatan merupakan faktor fundamental dari penerapan budaya keselamatan organisasi. Jika manajemen tidak menjalankan dan tidak fokus menjalankan secara efektif, maka sistem manajemen tidak bisa dilakukan dengan baik. Pengambilan keputusan oleh manajemen puncak sangat berpengaruh terhadap tingkatan kompetensi pekerja yang dilakukan melalui pelatihan. Sebagai kata lain bahwa manajemen puncak merupakan penentu dari strategi organisasi dalam menerapkan budaya keselamatan . (20)

   c. Peraturan dan Regulasi

      Peraturan dan regulasi menjadi landasan dalam pelaksanaan keselamatan kerja di tempat kerja (22). Peraturan dan regulasi ini bisa berasal dari dalam organisasi dan dari luar organisasi (Pemerintah). Dengan adanya peraturan dan regulasi yang baik dan disosialisasikan ke semua organisasi akan dapat meningkatkan budaya keselamatan ditempat kerja.

   d. Komunikasi

      Hubungan antara manajemen dan pekerja adalah kunci untuk dapat memberikan informasi budaya keselamatan. Komunikasi yang mempunyai 2 (dua) arah sangat efektif untuk

menyampaikan pesan-pesan keselamatan (23). Komunikasi ini dilakukan secara berkala dan teratur mampu memberikan manfaat kepada manajemen dan pekerja dalam mengembangkan budaya keselamatan. Semakin baik sistem komunikasi akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap budaya keselamatan. (24)

e. Keterlibatan Pekerja
Pekerja merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan budaya keselamatan, karena pekerja adalah garis depan sebuah pekerjaan. Dalam kata lain keterlibatan pekerja yang aktif dalam keselamatan kerja akan dapat meningkatkan dan berpengaruh positif terhadap budaya keselamatan. Pekerja harus diberikan kesempatan untuk memberikan masukkan dalam perancangan dan implementasi program keselamatan, dilibatkan dalam komite keselamatan, melaporkan bahaya dan praktek tidak aman, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan berperan dalam proses penyelidikan kecelakaan.(20)

f. Pelatihan dan Kompetensi
Pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk dapat meningkatkan kompetensi pekerja yang pada akhirnya akan muncul kesadaran untuk bekerja dengan aman dan selamat. Kompetensi akan memberikan dapat yang positif terhadap kinerja untuk meningkatkan prodoktivitas di tempat kerja yang hasilnya akan miningkatkan profit atau untuk organisasi. Tetapi yang paling penting adalah dengan pelatihan tersebut membuktikan bahwa manajemen puncak mempunyai tanggungjawab mencegah kecelakaan. (25)

g. Penghargaan dan Hukuman
Proses organisasi selalu ada 2 (dua) sisi yang dapat menjadikan sebuat motivasi. Penghargaan dan sanksi biasa diterapkan dalam pengambilan kebijakan. Selain adanya sanksi dalam melaksanakan keselamatan kerja. Manajemen juga mempunyai tanggungjawab untuk memberikan penghargaan kepada pekerjanya (26). Penghargaan merupakan salah satu bukti kepedulian manajemen dan diperhatikan manajemen. Implementasi dari peraturan dan regulasi terkait dengan program keselamatan harus dievaluasi secara berkala untuk menentukan keberhasilan dan kepatuhan terhadap peraturan dari organisasi dan diluar organisasi.

h. Lingkungan Sosial
Pekerja yang melakukan pekerjaannya juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada. Kondisi lingkungan yang aman juga mempunyai pengaruh perilaku pekerja (3). Selain itu lingkungan sosial juga dipengaruhi oleh budaya lokal dan latar belakang dari pekerja. Budaya keselamatan ini akan terbentuk jika pekerja merasa nyaman dalam bekerja.

Dengan kata lain lingkungan sosial berpangaruh terhadap pembentukan budaya keselamatan.

i. Teknologi
Teknologi menjadi salah satu kompenen yang berperan dalam budaya keselamatan. . Dengan adanya fasilitas teknologi, akses yang mudah dan inovasi yang ada memungkinkan manajemen dan pekerja mendapatkan informasi tentang keselamatan yang lebih baik dan lebih luas. Hal ini sangat positif dalam menciptakan budaya keselamatan di tempat kerja.

3. Pengaruh Budaya Keselamatan terkait dengan Kinerja K3.
Dengan meningkatnya standar manajemen keselamatan perusahaan, maka perusahaan harus memahami kelebihan dan kekurangan mereka sendiri dan mulai menerapkan tolak ukur atau batasan terkait dengan masalah keselamatan (24). Perusahaan perlu memahami kapabilitas mereka sendiri dan memposisikan diri oleh karena itu manajemen membutuhkan suatu alat tata sistem yang dapat digunakan untuk menguji dan mengevaluasi sistem keselamatan yang sudah dibuat dan dilaksanakan.

Safety Culture Maturity atau kematangan budaya keselamatan dalam organisasi menjadi salah satu alat ukur untuk melakukan evaluasi pelaksanaan budaya keselamatan dan kapabilitas budaya keselamatan, yang sebagai ujungnya adalah untuk menilai adanya pengaruh pelaksanaan budaya keselamatan terkait dengan kinerja atau performance K3 dari perusahaan (15). Kinerja K3 akan menjadi penting karena akan berhubungan dengan reputasi suatu perusahaan. Semakin baik kinerjanya maka akan semakin baik reputasi dan performa di dalam dunia usaha yang akan dapat meningkatkan profit atau pendapatan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari kajian literatur ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan budaya keselamatan suatu organisasi harus menitiberatkan kepada:

a. Komitmen Manajemen
Manajemen puncak sebagai tampu kepemimpinan utama di organisasi berperan dalam mengeluarkan kebijakan yang mendukung budaya keselamatan. dan menjalankan serta meningkatkan program keselamatan kerja yang melibatkan seluruh pekerja dan karyawan serta memberikan perhargaan dan hukuman secara konsisten.

Organisasi harus memiliki rencana yang baik yang mencakup tujuan, biaya, dan kebijakan, fasilitas dan sarana dalam penerapan budaya keselamatan.

b. Komunikasi yang efektif
Pertukaran informasi dan keterbukaan dalam menyampaikan informasi keselamatan kerja secara jelas, akurat, tepat waktu, terbuka dan dua arah antara manajemen dan pekerja menjadi indikator dan

landasan komunikasi yang efektif.

c. Keterlibatan Pekerja
Pekerja juga mempunyai hak dan harus melibatkan untuk proses pengambilan keputusan K3. Pekerja juga memiliki wawasan yang berharga dan penting tentang risiko dan solusi potensial dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan komitmen organisasi terhadap budaya keselamatan.

Perilaku dan kesadaran setiap karyawan tentang pentingnya budaya keselamatan dapat meningkatkan penerapan keselamatan kerja sehingga karyawan dapat berperilaku positif dan proaktif dalam program-program keselamatan.

d. Pelatihan K3
Pelatihan K3 akan menanamkan kesadaran akan pentingnya prosedur kerja yang aman, kepatuhan hukum, dan membangun moral dan kepercayaan budaya keselamatan, serta meningkatkan produktivitas dan efesiensi kerja dan dapat mencegah terjadinya kecelakaan.

SARAN

Sebagai penulis dalam kajian literatur ini mengingatkan kembali bahwa:

a. Bagi manajemen, dalam membentuk dan menjalankan budaya keselamatan akan bergantung kepada faktor-faktor utama yang menciptakan kondisi yang kondusif untuk norma, nilai, dan perilaku yang aman.
b. Bagi pekerja dan karyawan untuk terus mengamati dan belajar dari hasil yang konsisten dari perilaku yang sudah dilakukan.
c. Stabilitas dari waktu ke waktu untuk meningkatkan adopsi kolektif norma, nilai, dan perilaku budaya keselamatan dalam berorganisasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djaelani M, Darmawan D. Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Beban Kerja terhadap Kinerja Pekerja Proyek Konstruksi. Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik. 2022 Oct 26;1(4):4. doi:10.55606/juprit.v1i4.567
2. Al-Bayati AJ. Impact of Construction Safety Culture and Construction Safety Climate on Safety Behavior and Safety Motivation. Safety. 2021 Jun;7(2):2. doi:10.3390/safety7020041
3. Machfudiyanto RA, Latief Y, Robert. Critical Success Factors to Improve Safety Culture on Construction Project in Indonesia. IOP Conf Ser: Earth Environ Sci. 2019 Apr;258(1):012016. doi:10.1088/1755-1315/258/1/012016
4. Profil K3 Nasional 2022.pdf.
5. Andri S, Andini Fk. Budaya Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dalam Upaya Mencapai Zero Accident. Jurnal Aplikasi Bisnis. 2019 Jul 19;8(2):2. Doi:10.31258/Jab.8.2.%P

6. Bilqis K, Sultan M, Ramdan IM. Hubungan antara Budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Konstruksi di PT. X Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM). 2021 Aug 25;3(1):1. doi:10.30872/jkmm.v3i1.6271
7. Junjunan D, Rachmat A, Sugiri T. Pengaruh Budaya K3, Komitmen Pimpinan Perusahaan Dan Kompetensi Karyawan Perusahaan Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi (Studi Kasus Proyek Rehabilitasi Jalan Di Uptd Pengelolaan Jalan Dan Jembatan Wilayah Pelayanan Iv). Techno-Socio Ekonomika. 2022 Apr 19;15(1):1. Doi:10.32897/Techno.2022.15.1.1012
8. Ismail F, Ahmad N, Janipha NAI, Ismail R. Assessing the Behavioural Factors' of Safety Culture for the Malaysian Construction Companies. Procedia - Social and Behavioral Sciences. 2012 Jan 1;ASEAN Conference on Environment-Behaviour Studies (AcE-Bs), Savoy Homann Bidakara Hotel, 15-17 June 2011, Bandung, Indonesia36:573–82. doi:10.1016/j.sbspro.2012.03.063
9. Bisbey TM, Kilcullen MP, Thomas EJ, Ottosen MJ, Tsao K, Salas E. Safety Culture: An Integration of Existing Models and a Framework for Understanding Its Development. Hum Factors. 2021 Feb 1;63(1):88–110. doi:10.1177/0018720819868878
10. Berglund L, Johansson J, Johansson M, Nygren M, Stenberg M. Exploring safety culture research in the construction industry. Work. 2023;76(2):549–60. doi:10.3233/WOR-220214 PubMed PMID: 36872827; PubMed Central PMCID: PMC10657708.
11. Wamuziri S. Factors that Contribute to Positive and Negative Health and Safety Cultures in Construction. In. 2011 [cited 2024 Jan 20]. Available from: https://www.semanticscholar.org/paper/Factors-that-Contribute-to-Positive-and-Negative-in-Wamuziri/1019470e5225cfc64d009600d70315887ab14def
12. Misnan Ms, Mohammed Ah. Development Of Safety Culture In The Construction Industry: A Conceptual Framework.
13. Boughaba A, Hassane C, Roukia O. Safety Culture Assessment in Petrochemical Industry: A Comparative Study of Two Algerian Plants. Safety and Health at Work. 2014 Jun 1;5(2):60–5. doi:10.1016/j.shaw.2014.03.005
14. Agusdin AM, Suryatni M, Nurmayanti S. The Effect of Knowledge, Perception, Attitude, and Culture on Occupational Safety and Health Behavior. Vol. 09. 2022;09(01).
15. Pei J, Liu L, Chi Y, Yu C. Research on the Maturity Evaluation Model of Enterprise

Safety Culture. Int J Environ Res Public Health. 2023 Feb 1;20(3):2664. doi:10.3390/ijerph20032664 PubMed PMID: 36768030; PubMed Central PMCID: PMC9916200.
16. Goncalve AP, Andrade JCS, Marinho MMO. Safety culture in petrochemical companies in Brazil. In: 2009 IEEE International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management [Internet]. Hong Kong, China: IEEE; 2009 [cited 2024 Dec 22]. p. 2180–4. Available from: http://ieeexplore.ieee.org/document/5373109/ doi:10.1109/IEEM.2009.5373109
17. Foster P, Hoult S. The Safety Journey: Using a Safety Maturity Model for Safety Planning and Assurance in the UK Coal Mining Industry. Minerals. 2013 Feb 18;3(1):59–72. doi:10.3390/min3010059
18. Berglund L, Johansson J, Johansson M, Nygren M, Stenberg M. Exploring safety culture research in the construction industry. Work. 2023;76(2):549–60. doi:10.3233/WOR-220214 PubMed PMID: 36872827; PubMed Central PMCID: PMC10657708.
19. Naji GMA, Isha ASN, Mohyaldinn ME, Leka S, Saleem MS, Rahman SMNBSA, et al. Impact of Safety Culture on Safety Performance; Mediating Role of Psychosocial Hazard: An Integrated Modelling Approach. International Journal of Environmental Research and Public Health. 2021 Jan;18(16):16. doi:10.3390/ijerph18168568
20. Guldenmund FW. Understanding And Exploring Safety Culture. Oisterwijk: Boxpress; 2010.
21. Khan N, Ahmad I, Ilyas M. Impact of Ethical Leadership on Organizational Safety Performance: The Mediating Role of Safety Culture and Safety Consciousness. Ethics & Behavior. 2018 Nov 17;28(8):628–43. doi:10.1080/10508422.2018.1427097
22. Lawrenson AJ, Braithwaite GR. Regulation or criminalisation: What determines legal standards of safety culture in commercial aviation? Safety Science. 2018 Feb 1;102:251–62. doi:10.1016/j.ssci.2017.09.024
23. Mohamed Fiah Af, Salleh N, Ramli R, Zakaria Ns. The Relationship Of Effective Communication And Safety Culture In Construction Industry In Malaysia. Ijlgc. 2022 Sep 15;7(29):435–47. Doi:10.35631/Ijlgc.729031
24. Naji GMA, Isha ASN, Alazzani A, Saleem MS, Alzoraiki M. Assessing the Mediating Role of Safety Communication Between Safety Culture and Employees Safety Performance. Front Public Health. 2022 Mar 10;10:840281. doi:10.3389/fpubh.2022.840281 PubMed PMID: 35359765;

PubMed Central PMCID: PMC8960200.

25. Osman A, Khalid K, AlFqeeh FM. Exploring the Role of Safety Culture Factors towards Safety Behaviour in Small-Medium Enterprise. International Journal of Entrepreneurship [Internet]. 2019 [cited 2024 Jun 28]. Available from: https://www.semanticscholar.org/paper/Exploring-the-Role-of-Safety-Culture-Factors-Safety-Osman-Khalid/09a57a0160a7d77317f0d3fbfba441f7652cbc57
26. Cole KS, Stevens-Adams SM, Wenner CA. A literature review of safety culture. [Internet]. Sandia National Lab. (SNL-NM), Albuquerque, NM (United States); 2013 Mar [cited 2024 Jan 20]. Report SAND2013-2754. Available from: https://www.osti.gov/biblio/1095959 doi:10.2172/1095959